

## RELASI SAKRAL ANTARA MANUSIA DAN ALAM: KAJIAN KOSMOLOGI HUTAN DALAM KEHIDUPAN SUKU DAYAK

Abdul Malik Ridwan<sup>1</sup>, Eko Ribawati<sup>2</sup>

<sup>12</sup> Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

### ARTICLE INFO

**Article history:**

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

[2288220060@untirta.ac.id](mailto:2288220060@untirta.ac.id),  
[eko.ribawati@untirta.ac.id](mailto:eko.ribawati@untirta.ac.id)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas relasi sakral antara manusia dan alam dalam kosmologi masyarakat Dayak, dengan fokus pada peran hutan sebagai pusat spiritualitas, sosial, dan ekologis. Dalam pandangan hidup masyarakat Dayak, hutan tidak hanya dilihat sebagai sumber daya alam, melainkan sebagai ruang suci yang dihuni oleh roh leluhur, makhluk gaib, dan kekuatan supranatural yang harus dihormati melalui berbagai ritus dan larangan adat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi budaya untuk menggali makna simbolik dan nilai-nilai yang terkandung dalam relasi manusia dan hutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengetahuan lokal Dayak membentuk sebuah etika ekologis yang terintegrasi dengan kehidupan spiritual mereka, di mana pelanggaran terhadap alam dipandang sebagai pelanggaran moral dan spiritual. Namun, temuan juga mengindikasikan bahwa modernisasi, pembangunan industri, dan marginalisasi budaya adat telah mengancam keberlanjutan sistem kosmologi ini. Beberapa komunitas Dayak telah melakukan upaya pelestarian melalui pemetaan wilayah adat, dokumentasi narasi budaya, dan kerja sama dengan lembaga hukum serta akademisi untuk memperoleh pengakuan atas hak atas hutan adat. Studi ini menyimpulkan bahwa kosmologi hutan Dayak bukan hanya warisan budaya, tetapi juga sumber nilai-nilai etis yang dapat menjadi alternatif penting dalam membangun paradigma hubungan manusia dan alam yang lebih harmonis dan berkelanjutan, terutama dalam konteks krisis ekologi global yang semakin nyata.

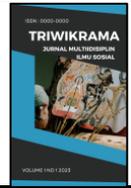
**Kata Kunci:** Kosmologi Dayak, Hutan Sakral, Relasi Manusia Dan Alam, Etnografi

### ABSTRACT

*This study discusses the sacred relationship between humans and nature in the cosmology of the Dayak community, focusing on the role of forests as a center of spirituality, social, and ecological. In the Dayak community's perspective on life, forests are not only seen as natural resources, but also as sacred spaces inhabited by ancestral spirits, supernatural beings, and supernatural powers that must be respected through various rituals and customary prohibitions. This study uses a qualitative approach with ethnographic methods, through participatory observation, in-depth interviews, and cultural documentation to explore the symbolic meanings*

\*Corresponding author

E-mail addresses: [2288220060@untirta.ac.id](mailto:2288220060@untirta.ac.id)



*and values contained in the relationship between humans and forests. The results show that the Dayak local knowledge system forms an ecological ethic that is integrated with their spiritual life, where violations of nature are seen as moral and spiritual violations. However, the findings also indicate that modernization, industrial development, and marginalization of indigenous culture have threatened the sustainability of this cosmological system. Several Dayak communities have made conservation efforts through mapping customary areas, documenting cultural narratives, and collaborating with legal institutions and academics to obtain recognition of customary forest rights. This study concludes that the Dayak forest cosmology is not only a cultural heritage, but also a source of ethical values that can be an important alternative in building a more harmonious and sustainable paradigm of human and nature relations, especially in the context of the increasingly real global ecological crisis.*

**Keywords:** Dayak Cosmology, Sacred Forest, Human and Nature Relations, Ethnography

## 1. PENDAHULUAN

Relasi antara manusia dan alam merupakan salah satu aspek paling mendasar dalam kehidupan berbagai kelompok masyarakat adat di Indonesia. Bagi masyarakat Dayak salah satu suku asli Kalimantan alam tidak hanya dipandang sebagai sumber daya material, tetapi juga sebagai entitas hidup yang memiliki dimensi spiritual. Hutan, dalam kosmologi Dayak, adalah ruang sakral yang tidak hanya menyediakan kebutuhan hidup sehari-hari seperti makanan, air, dan obat-obatan, tetapi juga menjadi tempat bersemayamnya roh-roh leluhur, penjaga alam, serta kekuatan-kekuatan gaib yang dihormati dan dijaga keberadaannya. Hubungan antara manusia dan hutan tidak semata relasi eksploitatif atau ekonomi, melainkan terjalin dalam ikatan simbolik dan ritual yang mencerminkan pandangan dunia (worldview) masyarakat Dayak tentang keharmonisan kosmos (Furqon et al., 2021).

Kosmologi masyarakat Dayak menempatkan manusia sebagai bagian integral dari tatanan alam semesta, bukan sebagai penguasa tunggal atasnya. Mereka mengenal sistem nilai dan hukum adat yang mengatur interaksi manusia dengan lingkungan secara seimbang, seperti larangan menebang pohon secara sembarangan, penggunaan tanah secara bergiliran, dan pelaksanaan upacara-upacara adat sebelum membuka lahan baru. Praktik-praktik ini mencerminkan penghormatan terhadap ‘jiwa’ hutan yang dianggap sebagai perpanjangan dari kehidupan spiritual komunitas. Oleh karena itu, segala bentuk kerusakan terhadap hutan bukan hanya dianggap sebagai kerusakan ekologis, tetapi juga sebagai pelanggaran terhadap tatanan sakral yang dapat mengundang malapetaka, baik secara fisik maupun metafisik (Narti, 2024).

Namun, nilai-nilai sakral ini semakin terancam oleh modernisasi, eksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran, serta kebijakan pembangunan yang seringkali tidak berpihak pada kearifan lokal. Pembukaan lahan untuk perkebunan sawit, pertambangan, dan infrastruktur telah menggusur banyak wilayah hutan yang selama ini menjadi ruang hidup dan ruang sakral bagi masyarakat Dayak. Di tengah arus perubahan yang pesat, identitas budaya dan spiritual masyarakat Dayak turut terancam, karena hubungan mereka yang intim dan sakral dengan alam mulai tergantikan oleh paradigma ekonomi dan teknokratis. Hal ini tidak hanya berdampak pada krisis lingkungan, tetapi juga pada krisis kosmologis dan identitas (Sipahutar et al., 2023).



Oleh karena itu, kajian mengenai relasi sakral antara manusia dan alam dalam konteks masyarakat Dayak menjadi sangat penting, tidak hanya sebagai upaya pelestarian budaya, tetapi juga sebagai kontribusi dalam merumuskan pendekatan alternatif terhadap pengelolaan lingkungan yang lebih holistik dan berkelanjutan. Melalui pendekatan kosmologi hutan Dayak, kita dapat melihat bagaimana sistem pengetahuan lokal memandang alam sebagai entitas hidup yang harus dijaga dan dihormati. Kajian ini akan menggali nilai-nilai, simbolisme, serta praktik-praktik yang merepresentasikan relasi spiritual antara manusia dan alam, serta mempertimbangkan relevansinya dalam merespons krisis ekologi kontemporer (Suryani, 2024).

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

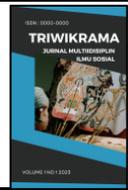
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi sebagai kerangka utama dalam menggali makna dan nilai-nilai sakral yang terkandung dalam relasi antara manusia dan alam menurut masyarakat Dayak. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena budaya dan kosmologi secara mendalam, melalui keterlibatan langsung peneliti dengan masyarakat yang menjadi objek studi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat, tetua suku, dan anggota masyarakat Dayak, serta studi dokumentasi terhadap naskah adat, catatan ritus-ritus tradisional, dan simbol-simbol sakral yang berkaitan dengan hutan. Observasi dilakukan di wilayah-wilayah yang masih mempraktikkan tradisi adat secara aktif, seperti di desa-desa pedalaman Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat, untuk mendapatkan pemahaman yang otentik tentang bagaimana hutan diposisikan dalam kehidupan spiritual dan sosial mereka (Wedasantara, 2024).

Seluruh data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif interpretatif dengan memfokuskan pada penggalan makna simbolik dan struktur nilai yang membentuk relasi kosmologis antara manusia dan alam dalam budaya Dayak. Teknik triangulasi digunakan untuk menjamin validitas data, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen adat untuk memperoleh gambaran yang utuh dan konsisten. Selain itu, interpretasi dilakukan dengan merujuk pada kerangka teori antropologi simbolik dan ekofenomenologi yang menekankan pentingnya pemaknaan terhadap alam sebagai subjek, bukan sekadar objek eksploitasi. Dengan demikian, metodologi ini tidak hanya menggambarkan aspek empiris kehidupan masyarakat Dayak, tetapi juga mengungkap struktur kosmologis dan spiritual yang membentuk cara mereka berelasi dengan alam secara sakral dan berkelanjutan (Ayhuan et al., 2021).

## 3. PEMBAHASAN

### Kosmologi Hutan dalam Tradisi dan Spiritualitas Suku Dayak

Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa hutan dalam kehidupan masyarakat Dayak bukan hanya dipahami sebagai kumpulan vegetasi atau kawasan ekologis, tetapi lebih jauh lagi, ia dianggap sebagai makhluk hidup yang memiliki nyawa, ruh, dan kekuatan spiritual. Dalam kosmologi Dayak, hutan adalah rumah bagi entitas supranatural seperti roh leluhur, penjaga alam (penunggu), dan makhluk gaib lain yang diyakini memiliki peran dalam menjaga keseimbangan dunia manusia. Relasi antara manusia dan hutan bersifat dialogis dan resiprokal manusia mengambil hasil hutan secukupnya dengan izin melalui ritual, dan sebagai balasannya, hutan



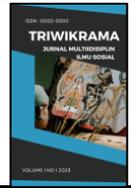
memberikan perlindungan, kesuburan, serta kelangsungan hidup. Penggunaan hutan tidak pernah dilakukan sembarangan. Setiap tindakan seperti menebang pohon besar, membuka ladang baru, atau berburu di wilayah tertentu selalu diawali dengan upacara khusus dan doa yang dipimpin oleh tetua adat, karena diyakini bahwa pelanggaran terhadap etika spiritual tersebut dapat mendatangkan ketidakseimbangan seperti kegagalan panen, penyakit, atau bencana alam (Suryani, 2024).

Nilai-nilai ini diwariskan secara turun-temurun melalui kisah-kisah lisan yang kaya makna dan simbol. Cerita rakyat tentang hutan bukan sekadar hiburan, melainkan sarana edukasi spiritual untuk membentuk kesadaran kolektif sejak usia dini. Dalam banyak mitos, digambarkan bagaimana makhluk halus atau antu menghukum orang yang serakah atau merusak hutan, dan sebaliknya memberi berkah bagi mereka yang menjunjung tinggi adat dan keseimbangan. Mitos tentang panglima burung, misalnya, mengajarkan pentingnya kepemimpinan bijak yang bersinergi dengan alam. Struktur mitologis ini membentuk sistem nilai yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, relasi dengan hutan tidak bersifat simbolik semata, tetapi mewujudkan nyata dalam norma sosial, perilaku kolektif, dan pengambilan keputusan komunitas (Limbong et al., 2025).

Dalam pengamatan langsung di beberapa desa Dayak, ditemukan bahwa konsep sakralitas hutan juga diwujudkan melalui sistem pengelolaan berbasis adat, seperti penetapan tanah keramat (wilayah larangan), rotasi lahan pertanian yang disebut ladang berpindah, serta pengaturan waktu berburu atau memanen hasil hutan. Semua aktivitas ini diatur dengan sangat ketat oleh hukum adat dan dipantau oleh lembaga adat seperti petinggi kampung atau timanggung. Sistem ini memungkinkan terjadinya konservasi alam yang berkelanjutan, bahkan jauh sebelum istilah 'ekologi' dan 'konservasi' dikenal dalam wacana modern. Praktik ini sekaligus membuktikan bahwa masyarakat Dayak memiliki sistem pengetahuan ekologis yang canggih, berbasis pada pengalaman empirik dan spiritual selama ratusan tahun hidup berdampingan dengan hutan (Irwandi et al., 2022).

Tidak kalah penting adalah bagaimana representasi sakralitas hutan muncul dalam bentuk seni, simbol, dan arsitektur. Motif-motif pada ukiran rumah betang, perisai perang, atau tenunan Dayak mengandung simbol-simbol hutan seperti pohon kehidupan, burung enggang, ular naga, dan motif dedaunan yang mencerminkan keterikatan kuat antara manusia dan alam. Seni bukan hanya ekspresi estetika, melainkan wujud perenungan spiritual terhadap alam semesta. Rumah betang sendiri rumah panjang tradisional Dayak dibangun dengan orientasi kosmologis tertentu, mencerminkan hubungan antara langit, bumi, dan dunia bawah. Ini menjadi bukti bahwa kesadaran ekologis dan spiritual telah menjadi bagian integral dari struktur sosial dan kebudayaan mereka (Sipahutar et al., 2023).

Dengan demikian, kosmologi hutan dalam kehidupan masyarakat Dayak merupakan sistem pengetahuan dan kepercayaan yang kompleks, yang menyatukan dimensi spiritual, ekologis, dan sosial. Relasi manusia dan alam dalam konteks ini bukan sekadar tentang kelangsungan hidup biologis, melainkan tentang kehidupan yang bermartabat, harmonis, dan penuh penghormatan terhadap kekuatan yang lebih besar dari diri manusia. Sistem ini bukan hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai model etika ekologis yang relevan dan bisa menjadi inspirasi



untuk membangun paradigma baru dalam menghadapi krisis lingkungan global saat ini (Hamat & Pandor, 2024).

### **Tantangan Modernitas dan Upaya Pelestarian Kearifan Lokal**

Namun, nilai-nilai luhur yang membentuk kosmologi hutan Dayak kini menghadapi tantangan besar dari luar. Modernisasi yang dibarengi dengan kebijakan pembangunan nasional telah membawa dampak signifikan terhadap ekosistem hutan dan sistem adat yang mengelolanya. Pemerintah daerah maupun pusat, atas nama pembangunan ekonomi dan investasi, telah membuka ribuan hektare hutan Dayak untuk proyek-proyek industri seperti perkebunan kelapa sawit, pertambangan batubara, dan proyek infrastruktur. Akibatnya, wilayah-wilayah sakral yang selama ini dianggap tabu untuk disentuh kini dihancurkan atas nama pertumbuhan. Bagi masyarakat Dayak, ini bukan sekadar kehilangan lahan atau sumber daya, tetapi juga kehilangan identitas, rumah spiritual, dan relasi kosmik yang menjadi fondasi keberadaan mereka (Sukmawan & Alifah, 2024).

Selain faktor eksternal, pergeseran nilai dari dalam komunitas juga mulai tampak, terutama di kalangan generasi muda. Arus informasi modern dan sistem pendidikan formal yang tidak ramah terhadap pengetahuan lokal menyebabkan banyak anak muda Dayak tidak lagi mengenal cerita leluhur, tidak tertarik mengikuti upacara adat, dan bahkan merasa malu atas identitas adat mereka. Kosmologi hutan yang dulunya menjadi titik pusat pendidikan dan spiritualitas perlahan mulai tergantikan oleh narasi pembangunan, konsumerisme, dan materialisme. Ini merupakan krisis identitas yang serius, karena ketika masyarakat kehilangan koneksi spiritual dengan tanah dan hutan mereka, maka mekanisme pelestarian adat pun perlahan tergerus (Paays et al., 2022).

Meski demikian, tidak semua komunitas Dayak diam. Beberapa kelompok justru mulai mengembangkan berbagai inisiatif untuk mempertahankan dan merevitalisasi sistem kosmologis mereka. Misalnya, komunitas adat di Kalimantan Barat melakukan pemetaan wilayah sakral secara partisipatif yang melibatkan masyarakat, akademisi, dan organisasi lingkungan. Upaya ini tidak hanya bertujuan mempertahankan wilayah adat secara legal, tetapi juga mendokumentasikan nilai-nilai spiritual dan narasi kosmologis yang melekat pada setiap jengkal hutan. Dalam beberapa kasus, hutan adat bahkan telah diakui secara hukum oleh pemerintah daerah sebagai kawasan konservasi berbasis masyarakat. Ini menunjukkan bahwa pendekatan pelestarian berbasis spiritualitas lokal bukan sekadar romantisme adat, tetapi bisa menjadi strategi konkret untuk mempertahankan ekosistem (Koli, n.d.).

Selain langkah-langkah komunitas, kerja sama dengan lembaga pendidikan, LSM, dan media juga mulai dikembangkan untuk mengangkat kembali narasi Dayak dalam ranah publik nasional. Buku-buku etnografi, film dokumenter, hingga pameran seni tentang kehidupan spiritual masyarakat Dayak mulai dilirik sebagai bentuk advokasi budaya. Inisiatif ini penting bukan hanya untuk pengakuan budaya, tetapi juga sebagai alat diplomasi ekologis untuk menunjukkan kepada dunia bahwa ada cara lain yang lebih bermartabat untuk hidup berdampingan dengan alam. Di tengah ancaman krisis iklim global, kosmologi hutan Dayak dapat menjadi sumbangan besar



bagi upaya merekonstruksi kembali relasi manusia-alam yang rusak akibat modernitas (Salsabila et al., 2025).

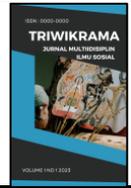
Pelestarian kosmologi hutan Dayak adalah tugas bersama yang tidak cukup jika hanya dibebankan pada komunitas adat semata. Negara harus hadir bukan sebagai aktor dominan yang memaksakan sistem formal, tetapi sebagai mitra dialog yang menghargai spiritualitas lokal dan membuka ruang bagi pluralitas sistem pengetahuan. Akademisi dan peneliti juga harus memainkan peran aktif dalam mendokumentasikan, memverifikasi, dan memperkuat argumentasi ilmiah atas nilai-nilai adat tersebut. Dengan kolaborasi lintas sektor dan pengakuan yang tulus terhadap nilai sakralitas hutan, maka keberlanjutan ekologis dan kultural masyarakat Dayak masih mungkin dipertahankan sebagai warisan berharga bagi generasi mendatang dan peradaban dunia secara keseluruhan (Hamat & Pandor, 2024).

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa dalam kosmologi masyarakat Dayak, relasi antara manusia dan alam khususnya hutan berakar pada sistem nilai spiritual yang memandang alam sebagai entitas hidup yang sakral dan penuh makna. Hutan tidak hanya berfungsi sebagai ruang ekologis dan sumber daya, tetapi juga sebagai pusat kehidupan sosial, budaya, dan spiritual yang membentuk identitas kolektif masyarakat Dayak. Namun, nilai-nilai sakral ini kini menghadapi ancaman serius akibat tekanan modernisasi, eksploitasi sumber daya secara masif, dan marginalisasi budaya lokal dalam kebijakan pembangunan nasional. Di tengah perubahan tersebut, upaya pelestarian kosmologi hutan menjadi sangat mendesak, tidak hanya demi menjaga warisan budaya, tetapi juga sebagai alternatif pandangan dunia yang lebih beretika dan berkelanjutan dalam merespons krisis lingkungan global. Relasi sakral antara manusia dan hutan sebagaimana dipraktikkan oleh masyarakat Dayak dapat menjadi cermin dan inspirasi bagi masyarakat modern dalam membangun kembali kesadaran ekologis yang bersumber dari penghormatan, keseimbangan, dan keberlanjutan hidup bersama alam.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ayhuan, V. V, Souisa, N. N., & Hukubun, M. (2021). Alam Sebagai Baileo Kehidupan: Suatu Kajian Teologi. *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah* ...  
<https://ojs.ukim.ac.id/index.php/arumbae/article/view/702>
- Furqon, S., Busro, B., & Syukur, A. (2021). Ekowisata dan Wisata Religius sebagai Relasi antara Manusia, Alam dan Tuhan. ... *Pariwisata: Journal of* ...  
<https://journal.poltekpar-nhi.ac.id/index.php/mp/article/view/393>
- Hamat, Y., & Pandor, P. (2024). Ritual Barong Wae Masyarakat Manggarai Menurut Konsep Sakralitas Alam Mircea Eliade. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*.  
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JABI/article/view/68523>



- Irwandi, A., Delfi, M., & Nurti, Y. (2022). Uteâ€™TM Sainak: Relasi Babi dengan Orang Mentawai di Rereiket, Siberut Selatan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari* ...  
<http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/2843>
- Koli, Y. M. (n.d.). Meanings of ethnic Tetun salvation in the architecture and function of the traditional house of Nonot-Fore Na' in, Malaka Regency, NTT. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/62643>
- Limbong, S., Suprabowo, G. Y. A., & ... (2025). Danau Toba sebagai ruang moderasi beragama dan teologi pariwisata dalam perspektif hermeneutika biblika. *Jurnal Penelitian* ...  
<https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH/article/view/4258>
- Narti, I. A. (2024). Teologi Tri Hita Karana Dalam Praktik Kehidupan Sosial-Ekologis Masyarakat Hindu Bali. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*.  
<http://jurnal.ekadanta.org/index.php/sruti/article/view/620>
- Paays, H. J., Gaspersz, S. G. C., & ... (2022). " U Puna Maisi' a Yari Maisi' a" : Kajian Teologi Kontekstual Terkait Pandangan Orang Maneo di Seram Utara tentang Tanah dan Hutan bagi Kemanusiaan Mereka. *Gema Teologika: Jurnal* ... <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/700>
- Salsabila, A. D., Qhoirunnisa, A. S., & ... (2025). Sistem Kepercayaan Sunda Wiwitan Sebagai Wujud Nilai Ketuhanan Dalam Pancasila di Kampung Adat Cireundeu. *Indo-MathEdu* ...  
<https://ejournal.indo-intellectual.id/imeij/article/view/3370>
- Sipahutar, R., Tampubolon, R., & Pasaribu, A. G. (2023). Ekofeminisme Batak Toba: Pembacaan lintas tekstual Kejadian 1 dan kosmologi si Boru Deang Parujar. *KURIOS*.  
<https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/569/0>
- Sukmawan, S., & Alifah, N. (2024). Harmonisasi Manusia dengan Alam dan Ekologi: Kajian atas Budaya Tamping di Masyarakat Tengger. In *Jurnal Kawistara*. [pdfs.semanticscholar.org](https://pdfs.semanticscholar.org/b681/35d8b0686d988cbd4d1d59b544b94de59937.pdf).  
<https://pdfs.semanticscholar.org/b681/35d8b0686d988cbd4d1d59b544b94de59937.pdf>
- Suryani, K. (2024). Ritual Mecaru sebagai Upaya Harmonisasi Kosmis: Tinjauan Ekoteologi Hindu. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*. <http://jurnal.ekadanta.org/index.php/sruti/article/view/625>
- Wedasantara, I. B. O. (2024). Relasi Gender dalam Kearifan Lokal Umma Kalada di Kampung Tarung, Kabupaten Sumba Barat, NTT. *Antropologi Indonesia*.  
<https://scholarhub.ui.ac.id/jai/vol45/iss1/2/>